

## Pelatihan Pendampingan dan Konseling Pastoral Bagi Majelis Jemaat Gmit Talitakumi Nitneo – Klasis Kupang Barat, Kabupaten Kupang, NTT

Endang Damaris Koli\*, Eritrika Adriana Nulik

Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang - NTT, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [endangkoli@gmail.com](mailto:endangkoli@gmail.com)

### Abstract

*Dynamics in society and congregations have multiple problems. The problem is holistic including physical, mental, social, and spiritual problems. Pastoral Care is an important part of ministry in every congregation. Pastoral counseling skills for congregations experiencing problems must be possessed by the ministers. Community service activities initiated by the Faculty of Theology are directed to help the GMTI Talitakumi Nitneo – Kupang Barat congregational so that it can have skills in Pastoral Care for congregations who need help if there are no professionals in the environment to overcome their problems. In this activity, 25 people in the congregation were given material in the form of guidelines for the implementation of holistic and inclusive Pastoral Care. Participants' mastery of the material presented is measured through pre-test and post-test. The results of the activity showed that there was a change in understanding and improvement of Pastoral Care and counseling skills among the congregational assembly. The results of monitoring the congregational assembly conveyed the benefits obtained, namely that they have a more open understanding of mentoring and counseling so that they can carry out the functions of guiding, sustaining, healing, reconciling, and caring for congregations or communities that need help.*

**Keywords:** Assistance, pastoral counseling, congregation, church, service

### Abstrak

Dinamika dalam masyarakat maupun jemaat memiliki multi permasalahan. Permasalahan itu bersifat holistik yakni permasalahan fisik, mental, sosial dan spiritual. Pendampingan dan Konseling Pastoral adalah bagian penting dalam pelayanan dan pengabdian di tiap jemaat maupun masyarakat. Untuk itu ketrampilan pendampingan dan konseling yang bersifat pastoral bagi jemaat yang mengalami masalah harus dimiliki oleh para pelayan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang digagas oleh Fakultas Teologi UKAW diarahkan untuk membantu majelis jemaat GMTI Talitakumi Nitneo – Klasis Kupang Barat agar dapat memiliki ketrampilan dalam pelayanan pendampingan dan konseling bagi jemaat yang membutuhkan pertolongan jika di lingkungan tersebut tidak terdapat tenaga profesional untuk mengatasi masalahnya. Dalam kegiatan pengabdian ini majelis jemaat yang berjumlah 25 orang diberikan materi berupa panduan pelaksanaan pendampingan dan konseling yang holistik dan inklusif. Penguasaan peserta terhadap materi diukur melalui pre test dan post test. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ada perubahan pemahaman dan peningkatan ketrampilan pendampingan dan konseling di kalangan majelis jemaat. Dari hasil monitoring majelis jemaat menyampaikan manfaat yang didapat yakni mereka memiliki pemahaman yang lebih terbuka mengenai pendampingan dan konseling sehingga mampu menjalankan fungsi membimbing, menopang, menyembuhkan, mendamaikan dan merawat bagi jemaat atau masyarakat yang membutuhkan pertolongan.

**Kata Kunci:** Pendampingan, konseling pastoral, jemaat, gereja, pelayanan

Accepted: 2023-01-13

Published: 2023-01-24

## PENDAHULUAN

Pendampingan dan konseling pastoral adalah pemanfaatan hubungan antara seseorang dan orang lainnya dalam pelayanan. Hubungan itu dapat berupa satu orang tertentu dengan orang lainnya atau dalam kelompok kecil. Hubungan itu memungkinkan timbulnya kekuatan dan pertumbuhan yang menyembuhkan baik dalam diri orang – orang yang dilayani tersebut maupun di dalam relasi – relasi mereka (Clinebell, 2002). Istilah pastoral berasal dari bahasa Latin *pascere* yang berarti menggembalakan, memelihara, mengayomi dan merawat. Dari bahasa Yunani *poimen* yang berarti gembala (Engel, 2020). Melalui pelayanan pastoral orang diajarkan untuk menyatakan

cinta kasih. Oleh karena itu penggembalaan bukan saja diarahkan untuk orang seiman saja melainkan umat beriman lainnya di luar gereja (Nase, 2020). Gereja sendiri adalah kehidupan bersama dari sekelompok orang. Kehidupan bersama semacam ini merupakan sebuah realitas sosial yang secara umum dapat dipandang sebagai organisasi atau perhimpunan (Nugroho, 2019). Pendampingan dan konseling pastoral dibutuhkan dalam gereja sebab salah satu panggilan gereja adalah untuk melayani kehidupan siapapun dalam dunia ini. Pada dasarnya kekristenan memandang siapa pun sebagai sesamanya, sebagai saudaranya tanpa peduli apakah ada hubungan darah, keluarga, suku, agama maupun ras tertentu. Dengan demikian gereja memikul tanggung jawab pendampingan bagi anggota jemaat maupun sesama masyarakat dalam berbagai kesukaran hidup (Nainupu, 2009). Dengan demikian gereja harus dapat mewujudkan pelayanan pastoral yang bersifat inklusif.

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Nitneo Klasis Kupang Barat adalah salah satu komunitas jemaat yang baru berdiri pada tanggal 24 Juli 2022. Jemaat ini berada di wilayah desa Nitneo, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang. Jumlah anggota jemaat 314 orang dan terdiri atas 73 kepala keluarga. Dari jumlah 73 KK sudah 69 pasangan yang menikah secara sah dan 4 pasangan belum menikah sah namun sudah tinggal bersama (Yefta, 2022). Jemaat ini dilayani oleh seorang pendeta dan 25 penatua dan diaken (majelis). Jumlah penduduk kecamatan Kupang Barat berdasarkan data tahun 2020 adalah 18.270 jiwa (BPS, 2020). Itu berarti bahwa jemaat Nitneo adalah 1,71% dari total masyarakat yang ada di Kecamatan Kupang Barat. Dari aspek pendidikan, jemaat Nitneo mayoritas berpendidikan SD – SMA. Dari jenis pekerjaan, mayoritas bekerja sebagai petani. Jemaat Nitneo yang juga adalah bagian dari warga masyarakat kecamatan Kupang Barat digolongkan sebagai jemaat miskin. Data tahun 2020 menunjukkan jumlah masyarakat miskin di kecamatan Kupang Barat mencapai 94,94% (BPS, 2020). Dari kondisi sosial ekonomi jemaat yang dikategorikan sebagai jemaat miskin, ada beberapa ciri yang menandai kondisi tersebut yakni jemaat sulit mendapatkan barang dan pelayanan untuk mencapai standar hidup yang layak, pendidikan yang rendah mengakibatkan mereka terjerat dalam keterbelakangan. Teori marginalitas juga mengungkapkan bahwa kemiskinan menyebabkan masyarakat hidup dalam ketergantungan, apatis, penuh kecurigaan, fatalis dan gampang putus asa. Selain itu banyak anak lahir di luar pernikahan yang sah (Tity Kusrina, 2009). Mujiyadi sebagaimana yang dikutip oleh Sabarisman mengatakan kemiskinan di Indonesia meliputi empat aspek, yakni kurangnya kesempatan, rendahnya kemampuan, kurangnya jaminan dan ketidakberdayaan (Sabarisman, 2017). Dari survey kebutuhan mitra, kami mendapati bahwa ada kebutuhan jemaat untuk mendapatkan pelayanan pendampingan dan konseling pastoral terutama bagi jemaat miskin yang rentan ketika berhadapan dengan masalah atau kasus yang menyerang aspek mental psikologis dan spiritual. Beberapa jemaat yang berhadapan dengan kasus amoral membutuhkan dukungan dan pendampingan dari gereja. Berada dalam konteks budaya yang sangat komunal dan patriarki sering membuat jemaat atau individu gampang terpuruk dan putus asa. Hal ini disebabkan oleh diskriminasi dan beragam penolakan. Beberapa jemaat yang mengalami penolakan akhirnya mengisolasi diri, menjadi asosial bahkan memutuskan relasi dengan lingkungan sekitar. Penolakan juga menimbulkan konflik antar klan bahkan antar suku. Jemaat memerlukan pelayanan gereja yang solider, dan yang mampu menjawab persoalan kehidupan mereka dengan tepat.

Sebagai jemaat yang baru dibentuk dalam kondisi yang serba terbatas, gereja dalam hal ini para penatua dan diaken memikul tanggung jawab yang tidak mudah. Penatua adalah mereka yang bertugas untuk memimpin jemaat dan mengatur serta mengadakan kunjungan. Diaken yaitu mereka yang bertugas untuk melayani anggota jemaat yang sedang mengalami kesusahan atau kesulitan karena duka cita oleh kematian, kemiskinan dan yatim piatu (Polattu, 2018). Dalam Tata Dasar Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), penatua dan diaken adalah jabatan pelayanan dalam gereja dengan tanggung jawab mendasar adalah melayankan tugas pastoral (Pasal 30:2 dan 31:3). Tugas pastoral yang diemban oleh para pelayan jemaat harus dilaksanakan dalam prinsip

tanpa paksaan, tanpa mencari keuntungan, tanpa menggunakan kekuasaan melainkan keteladanan (Sapan & Domingus, 2021).

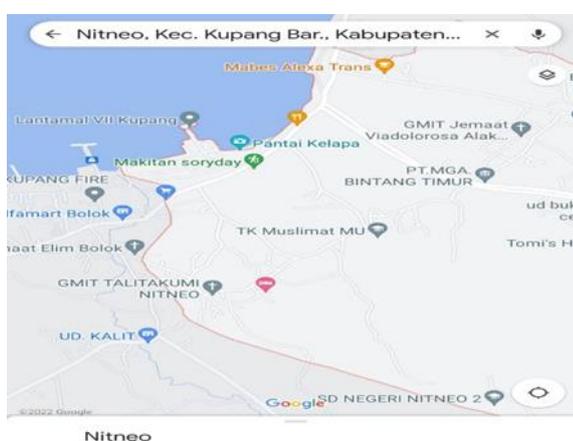
Kegagalan dalam pelayanan pastoral yang dilakukan oleh pihak gereja disebabkan karena beberapa hal, salah satunya menurut Swinton adalah model pendekatan tradisional. Model yang digunakan dalam pendampingan dan konseling pastoral di kebanyakan gereja adalah model paradigma terapeutik yang diadopsi dari pendekatan medis. Para pelayanan gereja menekankan pada penyembuhan dan penyelesaian masalah semata. Dalam pelayanan pastoral mereka lebih menekankan aspek perbuatan (*doing*), tindakan (*act*) dan pemulihan (*cure*) sebagai target utama (Swinton, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Messakh menemukan bahwa ada aspek relasional yang lebih mendasar dari pendampingan pastoral, yakni kehadiran (*being*), penerimaan (*accepting*), dan kehangatan (*comfort*) bagi orang yang sedang membutuhkan pelayanan pastoral. Menurutnya pelaksanaan pelayanan pastoral di gereja – gereja banyak diarahkan oleh nilai paternalisme dan patriarkat sehingga memunculkan relasi hierarkis antara pelayan (gembala) dan jemaat (yang digembalakan). Jemaat tidak dilihat sebagai subyek melainkan obyek pelaksanaan pelayanan pastoral sehingga pelayanan pastoral cenderung dilihat sebagai ajang mengadili orang – orang yang justru harus didampingi agar ruang pemulihan bisa tercipta (B. Y. T. Messakh, 2020).

Dari kondisi sosial ekonomi jemaat yang miskin dan masih terbelenggu kuat dalam budaya patriarki, juga berbagai kasus yang muncul sebagai dampak dari kondisi tersebut, kami memandang perlu untuk melakukan sebuah upaya pelatihan bagi para penatua dan diaken sebagai pelayan pastoral, untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan pendampingan dan konseling pastoral yang lebih inklusif dan bersahabat. Berbeda dari pelatihan pendampingan pada umumnya yang lebih menekankan aspek terapeutik penyelesaian masalah (Wenno et al., 2021), pelatihan pendampingan yang kami lakukan lebih menekankan pada aspek inti relasional yang mengedepankan kehadiran, penerimaan dan kehangatan. Para pelayan dilatih untuk memiliki karakter pelayanan yang holistik dan inklusif. Bentuk pelatihan Pelatihan ini memiliki tujuan sebagai tindakan antisipatif agar para pelayan jemaat dalam hal ini penatua dan diaken dapat melakukan fungsi pastoral membimbing (*guiding*), menopang (*sustaining*), menyembuhkan (*healing*), mendamaikan (*reconciling*), dan merawat (*nurturing*). Pelayanan pastoral ini juga berlaku umum baik untuk komunitas beriman di dalam gereja maupun untuk komunitas beriman di luar gereja (Hendri Wijayatsih, 2011). Majelis jemaat dilatih agar memiliki perspektif pelayanan pastoral yang inklusif seperti pelayanan Yesus kepada banyak orang, yang melampaui tembok – tembok gereja (B. J. T. Messakh, 2018). Hasil dari pelatihan ini menjadi dasar bagi para penatua dan diaken untuk menerapkan model pelayanan bagi jemaat agar tidak bertumpu pada penyelesaian masalah semata tetapi lebih kepada kesediaan untuk hadir, menerima segala keberadaan jemaat dan orang lain, serta memastikan gereja menjadi salah satu tempat yang aman dan nyaman untuk seseorang atau sekelompok orang bisa mendapatkan akses pemulihan dari belenggu persoalan kehidupannya.

## METODE

Metode pelaksanaan PkM ini dikemas dalam bentuk pelatihan yang terbagi atas tiga kegiatan utama yaitu: 1) Pra Kegiatan; 2) Pelaksanaan kegiatan; 3) Evaluasi dan keberlanjutan kegiatan. Tahap *Pra Kegiatan* terdiri atas empat rangkaian kegiatan yakni: a) Pertemuan dengan mitra dalam rangka identifikasi masalah dan kebutuhan mitra; b) diskusi teknis alternatif penyelesaian masalah; c) penyusunan materi kegiatan dan yang digunakan untuk tiga sesi penyampaian materi dan modul untuk tutorial; d) Menyiapkan segala perangkat dan fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan antara lain lokasi, leaflet, multimedia, dan poster. Tahap *Pelaksanaan Kegiatan* terbagi menjadi tiga sesi penyampaian materi dan di dalam tiap sesi terdiri atas penyampaian materi dalam bentuk ceramah, diskusi dan tutorial sederhana teknik konseling. Sesi pertama membahas prinsip – prinsip dasar pendampingan dan konseling pastoral. Sesi kedua membahas krisis yang

dihadapai manusia, diri konseli dan konselor serta ketrampilan dan teknik pendampingan. Sesi ketiga membahas internalisasi nilai persahabatan dan inklusifitas dalam pelayanan. *Tahap Evaluasi* terdiri atas dua kegiatan. Evaluasi yang pertama adalah melalui pelaksanaan *pre test* dan *post test* yang diselenggarakan dalam tahap pelaksanaan kegiatan PKM. Evaluasi kedua dilaksanakan sebulan setelah pelaksanaan PKM. Dalam evaluasi kedua, tim melakukan monitoring didampingi LPM – UKAW. Kegiatan monitoring dan evaluasi ini tim bertemu dengan mitra untuk menggali sejauh mana model pendampingan dan konseling ini diterapkan dan mendengar tantangan yang dihadapi oleh mitra. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan secara langsung dengan sasaran majelis jemaat GMIT Talitakumi – Nitneo, Klasis Kupang Barat, dengan total peserta 25 orang. Fasilitator kegiatan ini yakni dua orang dosen dan dua orang mahasiswa dari Program Studi Teologi Agama Kristen, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang. Kegiatan PKM ini dapat dilihat melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=aHwoalCWcbc>



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan di Jemaat GMIT Nitneo Kupang Barat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan pelatihan pendampingan dan konseling pastoral dilakukan, tim membagi *pre test* yang berisi 10 item pertanyaan kepada 25 peserta. Peserta dibagikan lembaran *pre test* dan pulpen untuk diisi secara manual. Tim tidak menggunakan fasilitas google form karena rata – rata penatua dan diaken belum menguasai internet secara baik. Sebagian peserta tidak memiliki perangkat smart phone, sebagian lagi memang belum menguasai system kerja digital. Setelah pelatihan, tim kembali membagi lembaran *post test* kepada peserta untuk mengukur hasil pelatihan. Dari lembar *pre test* dan *post test* kami mendapati hasil sebagai berikut :

Tabel 1.

Tingkat pengetahuan tentang pendampingan dan konseling pastoral

No	Topik pertanyaan	Prosentasi Jawaban yang benar	
		<i>Pre Test (%)</i>	<i>Post Test (%)</i>
1	Tentang empat dimensi dalam pelayanan pastoral	76	76
2	Tentang wujud pendampingan pastoral	88	92
3	Tentang fungsi pendampingan pastoral	56	80
4	Tentang "mendengar" sebagai hal paling utama dalam Konseling Pastoral	8	60
5	Tentang aspek fisik, mental, sosial, spiritual	16	40
6	Tentang yang tidak termasuk aspek relasional mendasar dalam pelayanan pastoral	28	92
7	Tentang kepercayaan sebagai syarat terwujudnya konseling pastoral	44	48
8	Tentang makna pelayanan pastoral yang holistic	48	80
9	Tentang diakonia inklusif sebagai bagian dari pelayanan pastoral	72	80
10	Tentang gereja sebagai tempat yang nyaman bagi proses pemulihan	80	96

Berdasarkan tabel di atas kami berkesimpulan bahwa beberapa hal tentang pendampingan dan konseling pastoral sudah pernah diketahui oleh majelis seperti empat dimensi pelayanan yang meliputi aspek fisik, mental, sosial dan spiritual (pertanyaan no.1). Akan tetapi ketika pertanyaan itu diuji dengan menempatkan "cara bicara" sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pelayanan pastoral (pertanyaan no.5), justru pilihan itu menjadi pilihan dominan oleh 20 orang atau 80% pilihan. Hal ini terkait erat dengan pertanyaan tentang hal utama dalam pelayanan konseling pastoral (pertanyaan no.4) 13 peserta atau 52% memilih pilihan "berbicara" dari pada "mendengar." Dari sini kami menilai bahwa pemahaman peserta sebelum pelatihan mayoritas masih memegang paham tradisional. Bagi mereka pelayanan pastoral adalah pelayanan yang mengedepankan proses verbal, yakni berbicara, percakapan yang berisi nasehat, dan sangat kurang dalam mendengar. Lebih dari itu, sebagian peserta masih memahami bahwa pelayanan pastoral berkaitan dengan hukuman (pertanyaan no. 6). Ini adalah cerminan hirarki yang tanpa sadar terbentuk dalam relasi di antara pelayan dan yang dilayani. Adanya relasi top – down, di mana pelayan justru lebih banyak berbicara dan yang dilayani hanya mendengar, padahal yang sementara punya masalah adalah yang dilayani.



Gambar 2. Peserta sementara mengisi *pre test*

Dalam proses mentoring, kami memberikan modul yang isinya mengenalkan hal – hal mendasar dalam pendampingan dan konseling pastoral. Sesi yang pertama adalah pengenalan terminologi pendampingan dan konseling yang sering dipahami dengan salah kaprah seolah keduanya adalah tindakan yang sama. Sesi ini juga dikenalkan lima fungsi pendampingan pastoral dan pemberlakuannya pada kasus – kasus apa saja. Sesi kedua berisi prinsip dasar konseling pastoral, tujuan konseling, jenis krisis yang dihadapi, sikap konselor, dan 10 ketrampilan dasar konselor. Semua materi yang disampaikan tertuang dalam modul yang dibagi kepada peserta. Dalam sesi kedua, peserta diminta untuk melakukan gerakan utama konselor yakni menunjuk telinga, mata, dada, mulut dan tangan. Ini adalah proses internalisasi sikap dasar yang harus dimiliki seorang pelayan pastoral yakni mendengar, melihat, menimbang dalam hati, bicara dan kesediaan untuk mengulurkan bantuan. Sesi yang ketiga adalah memberikan pemahaman bahwa pelayanan pastoral harus dilakukan dalam perspektif inklusif dan penuh persahabatan.



Gambar 3. Penjelasan tentang materi dan modul yang dibagikan kepada peserta

Setelah tiga sesi penyampaian materi dan latihan, peserta diberikan kesempatan untuk merespon dengan pertanyaan dan tanggapan. Peserta sangat antusias menyampaikan tanggapannya. Sebagian besar mengakui bahwa dalam pelayanan pastoral, mereka masih terjebak dalam paradigma lama yang mengidentikkan pelayanan pastoral sebagai sebuah situasi hukuman, situasi ketika seseorang atau kelompok menghadapi persoalan, atau sedang ada dalam kasus – kasus tertentu. Peserta menyampaikan berbagai pergumulan kasus yang mereka sendiri alami dan yang sementara ditangani sebagai majelis dan meminta tanggapan bagaimana menghadapi persoalan tersebut dengan pendekatan pastoral yang inklusif dan penuh persahabatan.



Gambar 4. Peserta antusias bertanya dan menyampaikan keluhan

Dari dinamika dalam sesi diskusi dan sharing pengalaman pelayanan kami menangkap kasus paling menonjol yang dihadapi oleh peserta adalah bagaimana menangani masalah hamil di luar nikah atau anak lahir di luar pernikahan yang sah. Dalam konteks masyarakat setempat, orang yang hamil di luar nikah mendapat sanksi sosial dan sanksi agama. Pasangan yang belum menikah sulit mendapat akses dalam berbagai urusan, demikian pula dengan anak yang dilahirkan. Tidak hanya itu, orang tua dari pasangan yang belum menikahpun tidak diperkenankan terlibat dalam urusan sosial keagamaan padahal mungkin mereka adalah bagian dari kemajelisan. Mereka dianggap sebagai orang tua yang gagal mendidik anak. Untuk menghadapi situasi ini kami menawarkan pendekatan pastoral dengan relasi persahabatan untuk menyelesaikan kendala utama yang menyebabkan pernikahan terhalang. Beberapa langkah dalam konseling ditawarkan sebagai kemungkinan yang bisa dilakukan bagi jemaat yang sedang ada dalam kasus hamil di luar nikah.



Gambar 5. Foto bersama usai kegiatan

Setelah sesi diskusi selesai, kami melakukan *post test* dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan dan pembaharuan pemahaman mengenai pelayanan pastoral. Kegiatan pelatihan ini membuat baik peserta maupun nara sumber merasa kekurangan waktu dan membutuhkan *follow up* dengan merancang kegiatan pelatihan sesi lanjutan. Peserta merasa perlu terus diberikan pencerahan berkaitan dengan pendekatan dan model pelayanan pastoral yang tidak membuat orang yang dilayani merasa ditolak dan dihukum. Peserta diminta membuat komitmen untuk mengubah paradigma dalam pelayanan pastoral menjadi lebih inklusif dan penuh persahabatan. Gereja harus menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi individu maupun kelompok yang tengah berjuang untuk pulih dan bertumbuh ke arah yang lebih baik.



Gambar 6. Pelaksanaan Monev bersama tim pendamping

Setelah satu bulan dari waktu kegiatan, tim melakukan monitoring dan evaluasi didampingi para pendamping ahli yang ditunjuk oleh pilak LPM UKAW di Nitneo. Dari hasil monitoring dan evaluasi, majelis setempat memohon kepada tim dan pihak LPM UKAW untuk melanjutkan kegiatan ini setelah enam bulan dari masa kegiatan pelatihan tahun 2022. Tujuan diadakan kegiatan lanjutan agar tim bisa mendapat masukan bagaimana pola pendampingan dan konseling pastoral yang berperspektif inklusif dan penuh persahabatan ini diterapkan. Kegiatan ini sangat memberi manfaat bagi gereja, bagi masyarakat, bagi individu dan para praktisi pelayanan untuk dapat mengembangkan model pelayanan yang lebih moderat, inklusif, bersahabat dan dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat. Gereja harus menjadi pelopor komunitas penolong yang ramah dan penuh welas asih bagi konteks masyarakat yang miskin, penuh tekanan sosial, dan terpinggirkan.

## KESIMPULAN

Kegiatan PKM "Pelatihan Pendampingan dan Konseling Pastoral bagi Majelis Jemaat GMIT Nitneo – Klasis Kupang Barat, Kabupaten Kupang, NTT" telah terlaksana dengan baik. Kegiatan ini mendapat respon positif dari seluruh peserta. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta selama proses kegiatan, mulai dari persiapan sampai akhir kegiatan. Dampak pelatihan ini dapat dilihat dari hasil *pre test* dan *post test*. Selain itu berbagai pertanyaan dan keluhan disampaikan oleh peserta mengindikasikan bahwa selama ini peserta masih terikat dalam cara – cara tradisional pelayanan yang eksklusif dan mengadili. Melalui kegiatan PKM ini, kebutuhan pelayanan mereka terjawab, mereka mendapat pemahaman baru dan dapat mengembangkan teknik pelayanan dalam pendampingan dan konseling pastoral yang lebih kontekstual, bersahabat dan inklusif. Modul yang dibagikan kepada penatua dan diaken dapat digunakan sebagai panduan dalam pelayanan pastoral. Respon dari mitra sangat baik, hal itu disampaikan melalui testimoni perwakilan majelis jemaat yang turut hadir pada saat monitoring dan evaluasi. Mitra meminta kegiatan ini terus dilanjutkan, dalam enam bulan ke depan dari waktu pelaksanaan PKM. Permintaan ini nantinya akan dijadikan sebagai rencana keberlanjutan program PKM di jemaat Nitneo, klasis Kupang Barat, Kabupaten Kupang, NTT.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2020). *Jumlah Penduduk Kecamatan Kupang Barat*. <https://kupangkab.bps.go.id/indicator/12/29/1/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin-.html>
- Clinebell, H. (2002). *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Kanisius.
- Engel, J. D. (2020). Pendampingan Pastoral Keindonesiaan. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 47–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>

- Hendri Wijayatsih. (2011). Pendampingan dan Konseling Pastoral. *Gema Teologi, Vol35no1/2*, 3–10.
- Messakh, B. J. T. (2018). Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual. *Theologia in Loco, 1*(1), 22–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.55935/thilo.v1i1.10>
- Messakh, B. Y. T. (2020). Menjadi Sahabat bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan dalam Pelayanan Pastoral. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian, 5*(1), 1. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.497>
- Nainupu, M. (2009). Konseling Pastoral Dalam Gereja: Res Sine Qua Non. *7Aletheia, 20*(Maret), 78–100.
- Nase, V. (2020). *Teknologi Kinerja Pastoral. 1*(1), 79–98. <https://jurnal.stipassirilus.ac.id/index.php/ja/article/view/44>
- Nugroho, F. J. (2019). Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, 3*(1), 100. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>
- Polattu, M. J. (2018). Kajian Psiko-Pastoral Tentang Tugas Penatua Dan Diaken Gereja. *Tangkoleh Putai, 15*(2), 74–85.
- Sabarisman, M. (2017). Identifikasi dan pemberdayaan masyarakat miskin pesisir. *Sosio Informa, 3*(03), 216–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/inf.v3i3.707>
- Sapan, S., & Dominggus, D. (2021). Tanggung jawab Penggembalaan berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100), 3*(2), 1–4. <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.34>
- Swinton, J. (2017). *Healing presence: reclaiming friendship as a pastoral gift pastoral gift. 0806*(August). <https://doi.org/10.1080/13520806.1998.11758834>
- Tity Kusrina. (2009). Kemandirian Masyarakat Miskin. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan, 3*(6). <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v3i6.31>
- Yefta, P. (2022). *PENDEWASAAN, PERESMIAN PASTORI DAN PERHADAPAN PELAYAN GMIT PERTAMA DI GMIT TALITAKUMI NITNEO*. <https://gmitklasiskupangbarat.or.id/pendewasaan-pengresmian-pastori-dan-perhadapan-pelayan-gmit-pertama-di-gmit-talitakumi-nitneo/>